

# MODEL IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KITAB ALALA DI PONDOK PESANTREN LANGITAN WIDANG TUBAN

Sudarto Murtaufiq  
Universitas Islam Lamongan, Indonesia  
E-mail: murtaufiq@unisla.ac.id

**Abstract:** *The writer is interested in raising the title "The Implementation Model of Kitab Alala Learning in Al Falahiyah Islamic Elementary School Pesantren Langitan Widan Tuban: An implementation model" for being motivated by a fact that the number of new students in MI al-Falahiyah behave less patiently in dealing with exams and in learning the Qur'an. Pesantren Langitan Widang Tuban is one of the old Islamic boarding schools organizing its education system informally. This Islamic boarding school instills education littered fully with both religious values and the nation's noble ones. The purpose of this study is to find out the implementation model of the learning of Kitab Alala in MI al-Falahiyah Pesantren Widang Tuban. This study uses a descriptive qualitative approach. Data collection is carried out through such methods as observations, interviews and documents. The results of the study show that the implementation model of the learning of Kitab Alala in al-Falahiyah Islamic Elementary School Pesantren Langitan Widang Tuban is through four models, namely the so-called mauidhoh, habituation, the qudwah (exemplary), targhib and tarhib.*

**Keywords:** *Implementation Model, Kitab Alala, al Falahiyah Islamic Elementary School.*

## Pendahuluan

Pendidikan artinya sebagai latihan mental, moral dan fisik (jasmaniah) yang menghasilkan manusia berbudi tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggungjawab dalam masyarakat selaku hambah Allah, maka pendidikan berarti menumbuhkan kepribadian serta menanamkan tanggungjawab. Untuk kependidikan bagi manusia menyerupai makanan yang berfungsi vitamin bagi pertumbuhan manusia.

Secara sederhana, pendidikan juga dapat diartikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Berdasarkan batasan ini, pendidikan sekurang-kurangnya mengandung lima unsur penting, yaitu: *Pertama*, usaha (kegiatan) yang bersifat bimbingan (pimpinan atau pertolongan) dan dilakukan secara sadar. *Kedua*, pendidik atau pembimbing atau penolong. *Ketiga*, ada yang dididik atau

si terdidik. *Keempat*, bimbingan yang memiliki dasar dan tujuan. *Kelima*, dalam usaha itu terdapat alat-alat yang dipergunakan.<sup>1</sup>

Berdasarkan dengan hal tersebut, maka pendidikan mencakup berbagai dimensi, antara lain akal, perasaan kehendak dan seluruh unsur atas kejiwaan manusia serta bakat-bakat dan kemampuannya. Pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan bakat dan kemampuan individu, sehingga potensi-potensi kejiwaan itu dapat diaktualisasikan secara sempurna, baik kaitannya dengan diri sendiri, orang lain, alam dan juga Tuhan.<sup>2</sup>

Pendidikan karakter menjadi keniscayaan bagi bangsa ini untuk membangun mental pemenang bagi generasi bangsa dimasa yang akan datang.<sup>3</sup> Karakter merupakan hal yang esensial dalam berbangsa dan bernegara, hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa. Dan karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dibangun dan dibentuk untuk menjadi bangsa yang bermartabat.<sup>4</sup>

Untuk itu implementasi pendidikan karakter harus didukung oleh semua lembaga pendidikan yang ada, termasuk pondok pesantren karena pesantren selain sebagai lembaga pendidikan, juga termasuk lembaga pembinaan moral dan dakwah. Dalam konteks pendidikan karakter, pondok pesantren bukanlah sekolah atau madrasah, walaupun di lingkungan pesantren sekarang ini telah banyak pula didirikan unit-unit pendidikan klasikal dan kursus-kursus, tetapi pesantren mempunyai ciri-ciri khusus dan kepribadian yang memiliki karakteristik tersendiri. Keunggulan lain yang dimiliki pondok pesantren adalah di dalam pondok pesantren terkumpul tiga pilar pendidikan sekaligus, yaitu sekolah (madrasah), keluarga dan masyarakat.

Berangkat dari pandangan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti upaya Implementasi Pembelajaran Kitab Alala dalam Peningkatan Karakter Santri di Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban Jatim Tahun Pelajaran 2018/2019.

## Metode Penelitian

### 1. Jenis penelitian

Berdasarkan pada permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini bahwa bentuk penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Yang dimaksud dengan kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok dan data yang dihasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup> Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Grasindo, 2001), 1.

<sup>2</sup> Muhammad Amin, *Konsep Masyarakat Islam Upaya Mencari Identitas Dalam Era Modernisasi* (Jakarta: Fikahati Aneksa, 1992), 93

<sup>3</sup> Gede Raka dkk. *Pendidikan Karakter di Sekolah; Dari Gagasan Ke Tindakan* (Jakarta: Elex Media, 2002), 26

<sup>4</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 13

<sup>5</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 60.

## 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah “subyek dari mana data diperoleh”.<sup>6</sup> Subyek penelitian merupakan sumber utama yang dapat memberikan informasi mengenai data penelitian. Data penelitian sebagai sumber informasi adalah pengasuh dan sebagian pengurus serta santri/peserta didik. Subyek penelitian tidak hanya manusia, akan tetapi peristiwa atau situasi yang diobservasi dapat dijadikan sebagai sumber informasi dengan masalah yang diteliti dalam penelitian ini, maka data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Kepala sekolah, asatidz, dan santri/siswa MI al-Falahiyah Pondok Pesantren Langitan.
- b. Peristiwa dan situasi yang ada kaitannya dengan model pengembangan pendidikan karakter anak.
- c. Arsip dan dokumentasi yang resmi dari lembaga MI al-Falahiyah atau Pondok Pesantren Langitan.
- d. Pendidikan karakter yang dijalankan.

### **Tehnik Pengumpulan Data**

#### a. Observasi

Sebagai metode ilmiah, observasi yaitu cara pengumpulan data dengan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis tentang fenomena-fenomena yang diselidiki.<sup>7</sup> Secara garis besar metode observasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu partisipan dan non partisipan. Maksud dari observasi dengan partisipan yaitu peneliti merupakan bagian dari kelompok yang diteliti, sedangkan observasi non partisipan adalah peneliti bukan merupakan bagian dari kelompok yang diteliti, kehadiran peneliti hanya sebagai pengamat kegiatan.<sup>8</sup>

Observasi yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah observasi partisipan yaitu peneliti termasuk dalam obyek yang diteliti. Adapun yang diobservasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan belajar-mengajar, seperti cara pembelajaran kitab Alala, interaksi para ustadz dengan para santri dalam pengembangan pendidikan karakter.
2. Keadaan fisik, berupa kondisi lingkungan madrasah, keadaan fisik madrasah, keadaan ruang belajar dan lain sebagainya.
3. Pertumbuhan dan perkembangan subjek tertentu.<sup>9</sup>

#### b. Wawancara

Metode interview sering juga disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan, adalah pengambilan data dengan jalan tanya jawab sepihak berdasarkan tujuan penelitian.<sup>10</sup> Ditinjau dari pelaksanaannya interview dibedakan atas tiga macam yaitu:

##### 1. Interview bebas

Dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat akan data yang akan dikumpulkan. Dalam pelaksanaannya pewawancara tidak membawa pedoman apa yang akan ditanyakan. Kebaiakan metode ini adalah bahwa

---

<sup>6</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 23

<sup>7</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Yogyakarta: Andi Offset), 136

<sup>8</sup> S. Nasution, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 107-108

<sup>9</sup> Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 140

<sup>10</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Yogyakarta: Andi Offset), 93.

responden tidak menyadari sepenuhnya bahwa ia sedang diinterview. Dengan demikian suasana akan lebih santai karena hanya omong biasa. Kelemahan penggunaan teknik ini adalah arah pertanyaan kadang-kadang kurang terkendali.

2. Interview terpimpin atau terstruktur.

Yaitu interview yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci seperti yang dimaksud dalam interview terstruktur.

3. Interview bebas terpimpin yaitu kombinasi antara interview bebas dan interview terpimpin.<sup>11</sup>

Jenis interview yang digunakan peneliti pada penelitian ini adalah interview bebas terpimpin, dimana dalam melaksanakan interview pewawancara membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.<sup>12</sup>

Metode ini digunakan secara variatif dengan metode lainnya dalam mendapatkan data yang berkaitan dengan penelitian terutama mengenai Implementasi Pembelajaran Kitab Alala dalam Peningkatan Karakter Santri di Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban Jatim Tahun Pelajaran 2018/2019.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah telaah sistematis atas catatan-catatan sebagai sumber data (administrasi).<sup>13</sup> Metode penelitian yang menggunakan sekumpulan data variabel yang berupa tulisan, dokumen, sertifikat, foto, kaset, dan lain-lain, yang diambil dari tempat penelitian sebagai data.

Metode tersebut digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian yang berupa dokumen/arsip, catatan atau tulisan yang relevan dan informasi dari pengasuh, pengurus dan santri yang ada di Pondok Pondok Pesantren Langitan Widang Jatim. Data variabel tersebut digunakan agar dapat memberikan informasi khusus yang faktual atas data lain yang terkait.

### Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan.<sup>14</sup> Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif diskriptif, sehingga dalam mengolah datanya penulis akan menggunakan teknik analisis deskriptif, penulis akan memaparkan sesuai realita yang ada mengenai bentuk pengembangan model pendidikan karakter yang diterapkan.

Proses penelitian dilakukan secara langsung dengan mengumpulkan data sebagai langkah awal. Setelah data terkumpul, maka tiga komponen analisis (reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan) berinteraksi. Oleh karena itu, data yang diperoleh harus lengkap menyeluruh dalam latar lingkungannya. Apabila simpulan dirasakan kurang mantap atas dasar pengamatan pertama (terdahulu), maka penulis kembali

---

<sup>11</sup> Sudarmawan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 156.

<sup>12</sup> *Ibid*, 146

<sup>13</sup> Josep R. Tarigan dan M. Suparmoko, *Metode Pengumpulan Data* (Yogyakarta: BPFE, 1995), 74.

<sup>14</sup> Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasen, 1996), 104.

mengumpulkan data untuk menyempurnakan hasil berdasarkan temuan yang lebih mantap.<sup>15</sup>

## **Hasil dan Pembahasan**

Hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban Jatim meliputi gambaran umum lokasi penelitian dan model implementasi pembelajaran Kitab Alala di MI al-Falahiyah Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban Jatim Tahun Pelajaran 2018/2019.

### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

#### **1. Letak Geografis MI al-Falahiyah**

Lokasi MI al-Falahiyah berada di dalam Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban, kira-kira 400 meter sebelah selatan ibukota Kecamatan Widang, atau kurang lebih 30 km sebelah selatan ibukota Kabupaten Tuban. Juga, berbatasan dengan Desa Babat Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan dengan jarak kira-kira 1 km. Dengan lokasi yang strategis ini MI al-Falahiyah menjadi mudah untuk dijangkau melalui sarana angkutan umum, baik sarana transportasi bus, kereta api, atau sarana yang lain.<sup>16</sup>

Komplek MI al-Falahiyah berada di Dusun Mandungan, Desa Widang, Kecamatan Widang, Kabupaten Tuban. Persisinya di samping Bengawan Solo dan berada di atas areal tanah seluas kurang lebih 7 hektar serta pada ketinggian kira-kira 7 meter di atas permukaan laut.

#### **2. Sejarah Berdiri Madrasah Ibtidaiyah al-Falahiyah**

Madrasah PP Langitan secara administratif berdiri pada tanggal 20 Juni 1917 untuk tingkatan MI dan MTs. yang semula dilebur dalam Madrasah Diniyah 6 tahun, yang sebelumnya sudah diawali dengan periode rintisan oleh Al Maghfurlah KH. Ahmad Khozin Sihabuddin.

Sesuai dengan semangat pendirinya yaitu Almaghfurlah KH. Abdul Hadi Zahid (w. 1391 H/1971 M, pengasuh generasi keempat) dan KH. Ahmad Marzuqi Zahid (w. 1421 H/2000 M, pengasuh generasi kelima), madrasah ini dimaksudkan sebagai tangga dan sarana percepatan perolehan pemahaman keilmuan dari teks-teks literatur salaf. Itulah sebabnya pengelolaannya menggunakan sistem klasikal untuk memudahkan evaluasi pencapaian dari satu tahap ke tahap berikutnya. Hal mana sebelumnya pengelolaan pengajaran lebih bersifat general studium.

Dalam perjalanannya Madrasah ini mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang cukup pesat. Baik secara kualitas maupun kuantitas sehingga mengilhami dan mendorong Majelis Masyayikh pengasuh Pondok Pesantren Langitan, dalam hal ini Almaghfurlah KH. Ahmad Marzuqi Zahid (w.1421 H) dan beliau KH. Abdullah Faqih merasa perlu mendirikan sekolah lanjutan yang kelak yang diberi nama Madrasah Aliyah. Jenjang lanjutan tingkat menengah atas ini tepatnya didirikan pada tanggal 30 September 1970.

Dibanding usia berdirinya Pondok Pesantren Langitan yang terhitung sejak tahun 1852 M/1275 H dan telah melalui generasi pendiri dan penerus yaitu KH. M. Nur (w. 1270 H. pengasuh pendiri), KH. Ahmad Sholeh (w.1320/1902. pengasuh generasi

---

<sup>15</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 39.

<sup>16</sup> Sekretariat Madrasah PPL, *Buku Profil dan Panduan Pelaksanaan Administrasi dan Manajemen* (Tuban: Madrasah PPL, 2012 ), 5.

kedua), KH. Khozin Syihabuddin (w. 1340/1921. pengasuh generasi ketiga), maka usia Madrasah ini masih sangat relatif muda. Namun diusianya yang masih relatif muda itu, Madrasah Aliyah sebagai salah satu sistem pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren Langitan telah mampu menyumbangkan lulusan terbaiknya untuk pesantren, masyarakat, bangsa dan agama. Hal ini terwujud karena keikhlasan, keuletan dan kesungguhan para pengelolanya yang semata-mata mendasarkan tujuannya untuk pengabdian keilmuan dan kemanusiaan. Dan yang diinginkan dari output pendidikan kemadrasah di Pondok Pesantren Langitan ini adalah lahirnya sosok dan pribadi yang luhur karena integritas ilmu, akhlaq dan amal sosial.

Ke depan, Madrasah ini akan terus menorehkan sejarah emasnya bagi kehidupan, khususnya bagi pemenuhan kebutuhan moral spiritual dengan terus melakukan pembenahan, penyempurnaan dan penajaman program.

### **3. Visi dan Misi**

Visi dan misi madrasah sejalan dengan visi dan misi pondok pesantren sebagai induknya, antara lain :

- a. Membantu dan mengantarkan anak didik mendapatkan cita-cita luhurnya.
- b. Membentuk kepribadian yang alim, sholeh dan *taaddi*.
- c. Mengembangkan faham dan ajaran Ahlussunnah wal Jamaah.
- d. Menyiapkan output pendidikan yang memadai skill dan kemampuannya sekaligus mampu mengintegrasikan dalam nilai-nilai sosial-kemasyarakatan

### **4. Pola Dasar Pendidikan**

Dalam rangka mencapai target pendidikan yang memadai secara lahir dan batin, maka Madrasah melakukan penerapan pola dasar pendidikan yang meliputi :

#### **a. Pembentukan jiwa agar tumbuh :**

- 1) Keikhlasan.
- 2) Kesederhanaan.
- 3) Kemandirian.
- 4) Kesetaraan bersaudara.
- 5) Keterbebasan dari rasa tertekan.

#### **b. Pembinaan sikap dalam rangka membentuk pribadi yang :**

- 1) Beriman dan bertakwa.
- 2) Berakhlaq mulia dalam berfikir, berbuat, berkomunikasi dan berorganisasi.
- 3) Berpengetahuan dan berwawasan.
- 4) Berdisiplin dan bertanggung jawab.
- 5) Kreatif, terampil dan inovatif serta sehat jasmani dan ruhani.

#### **c. Penerapan dan aktualisasi ajaran dengan menjunjung tinggi asas :**

- 1) Shidiq (benar dalam ucapan dan tindakan).
- 2) Amanah (dipercaya dan mempunyai integritas pribadi yang tinggi).
- 3) Adil dan istiqomah (lurus, konsisten serta lumintu).
- 4) Tasamuh dan ta'awun (toleran dan saling membantu sesama).
- 5) Mencintai sesama, almamater dan negara - bangsa.

#### **d. Pembiasaan memecahkan masalah secara teratur dengan cara :**

- 1) Memperhatikan landasan legalitas.
- 2) Mengkaji data empirik.
- 3) Mempertgunakan pendekatan ke-sistem-an.
- 4) Meningkatkan peran serta dan pemberdayaan diri.
- 5) Bekerja secara bertahap dan berencana.

Sebagai harapan dan realisasi bagi output pendidikan Madrasah Aliyah ini diharapkan nantinya dapat diterjemahkan dalam bentuk pengabdian dan darma bakti agar dapat dimanfaatkan dan diberdayakan.

#### **5. Target dan Sasaran Kurikulum**

Secara umum : materi pelajaran dapat dikhatamkan / diselesaikan sesuai masa program. Secara khusus : materi pelajaran dapat diterima dan dipahami secara baik dan memadai selanjutnya dapat dipresentasikan. Sasaran antara : mampu membaca dan memahami secara benar. Khusus untuk materi pelajaran berbentuk nadhom diupayakan/wajib dihafal.

#### **6. Kegiatan Ekstra Kurikuler**

Secara umum kegiatan extra kurikuler diselenggarakan dengan maksud mengarahkan dan membantu siswa mengembangkan dirinya agar tumbuh cerdas, kreatif, mandiri dan memiliki kepekaan serta mencerminkan perilaku dan sikap yang Islami.

Untuk kegiatan extra ini dibagi dalam dua hal :

- a. Kegiatan extra kurikuler pokok yang merupakan bagian integral (tak terpisahkan) dari kurikulum formal pendidikan di Madrasah yang meliputi :
  1. Musyawarah dan diskusi kelas serta belajar kelompok setelah Maghrib, sesudah Isya' dan seles waktu Dluha.
  2. *Muhafadhoh* kelas (menghafal bait - bait *nadhom* materi pelajaran) setiap malam Selasa ba'da Maghrib.
- b. Kegiatan extra penunjang, dimaksudkan untuk lebih meningkatkan kualitas peserta didik. Kegiatan ini meliputi antara lain :
  1. Tartil, tilawah dan tahfidh Al Qur'an.
  2. Muhadloroh/Khithobah ( sebagai wahana uji kemampuan, wawasan, mental dan profesionalisme serta penyaluran bakat / minat ) Catatan : kedua program ini dalam realisasinya lebih banyak dikonsentrasikan pada kegiatan ekstra pondok.
- c. Arabic dan English program (Dalam bentuk *Lajnah Lughoh Darut Tauhid* dan *English Club Study*) dengan program pengayaan materi, percakapan / *conversation*, pidato dan insya`.
- d. Pembacaan doa-doa sebelum memulai dan mengakhiri pelajaran.
- e. Upacara rutin dua minggu dan hari-hari besar Islam dan nasional.
- f. Olah raga, kesenian, kaligrafi dan karya wisata.
- g. Lomba-lomba pendidikan, kesenian dan olah raga.
- h. Latihan kepemimpinan, administrasi dan kesempatan berorganisasi.
- i. Dan lain-lain.

#### **7. Jadwal Kegiatan Harian Santri**

Karena lembaga MIF berada dalam naungan Pondok Pesantren Langitan, maka kegiatan harian santri adalah hampir sama dengan kegiatan yang dijalankan di pondok. Meski demikian para guru tetap saja mengawasi dan mengontrol kegiatan harian anak didiknya. Jadi di sini kegiatan pondok dan madrasah adalah saling bersinergi demi mewujudkan terbentuknya karakter yang positif pada santri.

### Kegiatan Wajib Harian di MI al-Falahiyah

Waktu	Kegiatan
Jam 04.00 - jam 06.00	Bangun pagi, tadarus Al Qur'an/mutholaah dan jamaah
Jam 06.00 - jam 07.30	Shubuh
Jam 07.30 - jam 08.00	Mengaji kitab
Jam 08.00 - jam 12.00	Makan pagi dan persiapan sekolah
Jam 12.00 - jam 13.30	Belajar di kelas
Jam 13.30 - jam 14.00	Istirahat
Jam 14.00 - jam 15.00	Jamaah sholat Dhuhur
Jam 15.00 - jam 16.00	Mengaji kitab
Jam 16.00 - jam 17.30	Santai dan makan sore
Jam 17.30 - jam 18.00	Jamaah sholat Ashar dan mengaji kitab
Jam 18.00 - jam 18.30	Santai dan persiapan sholat
Jam 18.30 - jam 20.00	Maghrib
Jam 20.00 - jam 20.30	Jamaah sholat Maghrib
Jam 20.30 - jam 21.30	Mengaji Al Qur'an dan belajar kelompok
Jam 21.30 - jam 23.30	Jamaah sholat Isya'
Jam 24.00 - jam 04.00	Istirahat dan makan malam Musyawarah kelas Istirahat dan tidur malam

Selain kegiatan rutin harian, siswa / santri juga melakukan kegiatan rutin / non rutin mingguan, seperti *mubalighin* (latihan berpidato), pembacaan sholawat dan hizib, olah raga, kesenian, *roan* (kerja bakti) dan lain-lain di samping juga kegiatan bulanan.

Kegiatan-kegiatan tersebut di atas juga berlaku bagi kalangan santri senior termasuk asatidz, namun dengan tingkat penekanan yang relatif sedikit longgar pada sebagian kegiatan yang ada mengingat tingkat keragaman dan kesibukan mereka.

### 8. Jadwal Kegiatan Mingguan Santri

#### Kegiatan Wajib Mingguan di MI al-Falahiyah

No	Nama Kegiatan	Tempat	Keterangan
1	Ziarah makam pendiri	Maqbaroh	Setiap selepas sholat Jum'at
2	Latihan Al Banjari	Aula	Setiap hari Jum'at dan Selasa pagi
3	Yasin dan Tahlil	Asrama	Setiap malam Jum'at
4	Baca surat Al Kahfi	Aula	Setiap hari Jum'at pagi
5	Sholawat burdah (Hari Selasa)	Aula	Setiap hari Selasa malam
6	Jaliyatul Kadar, Yasin, Tahlil, Maulid Dziba'	Aula	Setiap hari Kamis malam
7	<i>Mubalighin</i> /pidato	Aula	Setiap hari Selasa

## 9. Jadwal Kegiatan Tahunan Santri

Kegiatan Wajib Tahunan di MI al-Falahiyah

No	Nama Kegiatan	Tempat	Keterangan
1	Ta'aruf	Aula	Awal tahun ajaran baru
2	Haul pendiri		
3	PHBI dan PHBN: 1. Muharram 2. Nabi 3. Nuzulul Qur'an 4. Rojabiyah dan isro' mi'roj 5. HUT RI 6. Santunan	Aula	Sesuai kegiatan

### B. Model Implementasi Pembelajaran Kitab Alala di MI al-Falahiyah

Berdasarkan hasil informasi yang diperoleh peneliti, implementasi pembelajaran kitab Alala dalam meningkatkan karakter santri di MI al-Falahiyah ada empat model. Pertama, model pemaparan lisan (maidloh). Kedua, model pembiasaan. Ketiga, Model qudwah (keteladanan). dan keempat, model targhib dan tarhib.

Model-model tersebut sesuai dengan pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (2011) dalam kaitan pengembangan budaya sekolah yang dilaksanakan dalam kaitan pengembangan diri, menyarankan empat hal yang meliputi: *Pertama*, Kegiatan rutin. *Kedua*, Kegiatan spontan. *Ketiga*, Keteladanan. Dan *Keempat*, Pengondisian.<sup>17</sup>

Model-model itu juga ada relevansinya dengan model pendidikan karakter menurut Mulyase, yaitu model pendidikan karakter antara lain adalah sebagai berikut: pembiasaan dan keteladanan, pembinaan disiplin, hadiah dan hukuman, *CTL (contextual Teaching and Learning)*, bermain peran (*Role Playing*) dan pembelajaran partisipatif (*Participative instruction*).<sup>18</sup>

Model mauidhoh yang diterapkan oleh MI al-Falahiyah dalam pendidikan karakter ini adalah pengasuh/asatidz memberikan pesan kebaikan kepada santri baik sewaktu belajar di kelas, musyawarah di asrama, atau dalam kegiatan sehari-hari. Model ini sesuai dengan model yang dikembangkan pusat kurikulum pendidikan nasional kegiatan spontan. Sesuai dengan hasil penelitian, mauidhoh yang disampaikan kepada santri juga mengenai hal-hal yang baru terjadi. Dan model mauidhoh juga ada relevansinya dengan model pembinaan disiplin dan pembelajaran partisipatif sebagaimana dikemukakan Mulyasa. Karena pada hakikatnya model mauidhoh sama dengan metode ceramah dan juga bercerita. Melalui bercerita seorang guru/asatidz bisa memberikan pesan kebaikan dengan dibarengi perubahan mimik, gerak tubuh, mengubah intonasi suara seperti keadaan yang hendak dilukiskan atau yang lainnya.

<sup>17</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2012), 146.

<sup>18</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 165-190.

Dalam Madrasah Ibtidaiyah al-Falahiyah, pendidikan karakter juga dibangun melalui kebiasaan. Dalam temuan peneliti para santri dibiasakan selalu mandiri dengan menata perlengkapan sekolah, masak, cuci baju dan lainnya dengan sendiri. Madrasah Ibtidaiyah al-Falahiyah juga membiasakan santri untuk melakukan kebiasaan-kebiasan yang baik yang lain, seperti membiasakan hidup bersih, sholat berjama'ah, menjaga kerukunan, gemar membaca, dan bersosialisasi.

Nilai-nilai karakter akan mengakar pada diri melalui pembiasaan keseharian di pondok. Karena pada hakikatnya pendidikan karakter berawal dari institusi pendidikan informal dalam ruang lingkup keluarga, melalui pemeliharaan, pemberian kasih sayang, pembiasaan dan pemberian makanan yang dikonsumsi.<sup>19</sup> Pembiasaan di Madrasah Ibtidaiyah al-Falahiyah sebenarnya merupakan tindak lanjut atau hasil yang diharapkan dari disiplin yang diterapkan secara ketat. Hasil atau harapan dari kebiasaan tersebut adalah terciptanya budaya yang dilaksanakan secara massif oleh para santri/siswa Madrasah Ibtidaiyah al-Falahiyah.

Model pembiasaan ini juga bisa dijumpai dalam Al Qur'an. Dalam pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an dan untuk mencapai tujuan pendidikan karakter kepada taraf yang baik, dalam artian terjadi keseimbangan antara ilmu dan amal, maka Al Qur'an memberikan model pembiasaan dan praktek keilmuan. Ayat-ayat dalam Al Qur'an yang menekankan pentingnya pembiasaan bisa terlihat pada term "*amilus shalihah*".<sup>20</sup>

Dalam hadist-hadist Nabi Muhammad SAW juga terdapat model pembiasaan dalam melakukan pendidikan akhlak harian. Sebagaimana contoh hadist yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Rasulullah bersabda, "*Apabila kalian berwudhu', maka mulailah selalu dari anggota yang kanan*" (HR. Bukhari, Muslim, Tirmizi).<sup>21</sup>

Proses pendidikan yang berkaitan dengan perilaku ataupun sikap tanpa diikuti dan didukung adanya praktik dan pembiasaan pada diri, maka pendidikan itu hanya jadi angan-angan belaka, karena pembiasaan dalam proses pendidikan sangat dibutuhkan. Model pembiasaan di Madrasah Ibtidaiyah al-Falahiyah ini bisa mendorong dan memberi ruang kepada santri pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung, sehingga teori yang berat menjadi ringan bagi santri bila kerap kali dilaksanakan.

Sedangkan keteladanan (*qudwah*) merupakan model pendidikan yang paling utama di Madrasah Ibtidaiyah al-Falahiyah. Karena keteladanan adalah salah satu aspek terpenting dalam mewujudkan integritas iman, ilmu, dan akhlak.

Dalam temuan peneliti, para guru atau asatidz mempunyai peran dominan dalam membentuk karakter santri melalui keteladanannya. Seorang ustadz memberikan teladan yang baik bagi santri. Senada dengan itu menurut Jamal Ma'mur Asmani, guru menempati posisi pertama dan utama di dalam implemetasi pendidikan karakter, dengan perannya sebagai: (1) Teladan; (2) Inspirator; (3) Motivator; (4) Dinamisator; dan (5) Evaluator.<sup>22</sup>

Seorang pengasuh dan asatidz dapat menjadi teladan bagi santri, juga menjadi inspirasi untuk bersikap dan bertindak yang sama, baik dari segi ibadah, intelektual

---

<sup>19</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 204.

<sup>20</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 137.

<sup>21</sup> *Ibid*, 139

<sup>22</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2011), 78-84.

maupun sosial. Hal itu juga terlihat dalam diri para asatidz Madrasah Ibtidaiyah al-Falahiyah Widang Tuban.

*Targhib* adalah janji yang disertai bujukan dan rayuan untuk menunda kemaslahatan, kelezatan, dan kenikmatan. *Targhib* menjadi model pendidikan yang memberi efek motivasi untuk beramal dan memercayai sesuatu yang dijanjikan.<sup>23</sup> *Targhib* di Madrasah Ibtidaiyah al-Falahiyah ini berbentuk kewajiban yang sudah ditetapkan di madrasah. Salah satunya adalah Mengikuti pengajian dan kegiatan pembelajaran yang ada di Madrasah Ibtidaiyah al-Falahiyah.

*Targib* sebagai pengondisian santri untuk melaksanakan kewajiban yang sudah ditentukan Madrasah Ibtidaiyah al-Falahiyah. Dalam dunia pendidikan Islam, model *targhib* ini menghadirkan perasaan penuh rindu kepada sesuatu yang diinginkan atau sesuatu yang dijanjikan sebagai *reward* (hadiah).<sup>24</sup>

*Tarhib* adalah upaya menakut-nakuti manusia agar menjahui dan meninggalkan sesuatu perbuatan.

Dari berbagai model pendidikan karakter yang ada di Madrasah Ibtidaiyah al-Falahiyah tersebut, maka berikut akan disajikan pola relevansi model pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah al-Falahiyah dengan model yang diungkapkan para ahli. Ini bisa dilihat pada tabel berikut ini:

NO	Madrasah Ibtidaiyah al-Falahiyah	Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional	E. Mulyasa
1	Mauidhoh	Spontan	Pembelajaran partisipatif Pembinaan disiplin CTL Bermain peran
2	Pembiasaan	Kegiatan rutin Pengkondisian	Pembiasaan
3	Teladan (qudwah)	Keteladanan	Pembiasaan dan keteladanan
4	Targhib dan tarhib	Pengondisian	Pemberian hadiah

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di lokasi penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan model pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah al-Falahiyah dengan empat macam; *Pertama*, model mauidhoh, yaitu penyampaian pesan kebaikan kepada santri baik sewaktu belajar di kelas, musyawarah di asrama, atau dalam kegiatan sehari-hari. *Kedua*, model pembiasaan (habitulasi), yaitu penanaman nilai kepada santri santri untuk melakukan kebiasaan-kebiasan yang baik seperti mebiasakan hidup bersih, sholat berjamaah, menjaga kerukunan, gemar membaca, dan bersosialisasi. *Ketiga*, model *qudwah* (keteladanan), yang juga menjadi model pendidikan yang paling utama di Madrasah Ibtidaiyah al-Falahiyah. Karena keteladanan adalah salah satu aspek terpenting dalam mewujudkan integritas iman, ilmu, dan akhlak. *Keempat*, model *targhib*, yaitu pendidikan yang memberi efek motivasi untuk beramal dan memercayai

<sup>23</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 113.

<sup>24</sup> *Ibid*, 117.

sesuatu yang dijanjikan dan *tarhib*, yaitu pendidikan dengan ancaman atau hukuman yang disebabkan oleh terlaksananya sebuah dosa, kesalahan, atau perbuatan yang tidak sejalan dengan prinsip ajaran agama.

### Daftar Pustaka

- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, (1993), *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi*, Semarang, CV. Toha Putra.
- Al-Ghozali, dalam Hussein Bahreis, (1982), *Ajaran-ajaran Akhlak Imam Al-Ghazali*, Surabaya: Al-Ikhlash.
- Al-Kaf, Hasan, (2004), *Taqrirotus Sadidah fi Masailil Mufidah*, Surabaya, Darul Ulum al-Islamiyah,
- Amin, Maswardi Muhammad, (2012), *Pendidikan Karakter Anak bangsa*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Asmani, Jamal Ma'ruf, (2011), *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta, Diva Press.
- Chirzin, Habib, (1974), *Agama dan Ilmu dalam Pesantren, dalam Dawam Raharja, Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta, LP3ES.
- E. Mulyasa, (2011), *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta, PT Bumi Aksara.
- Gulo, Dali, (1982), *Kamus Psikologi*, Bandung: Tonis.
- Hambal, Imam Ahmad Ibnu, (1974), *Betulkah Shalat Anda*, Ter. Umar Hubeis Bey Arifin, Jakarta, Bulan Bintang.
- Hambali, Bambang Q-Anes Adang, (2010), *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Hasbullah, (2011), *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Kesuma, Dharma, dkk. (2012), *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kementerian Urusan Agama Islam, Waqaf, Dakwah dan Irsyad, (2000), *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Medina, Muja'mma' Malik Fahd.
- Kusuma, Dony, (2004), *Pendidikan Karakter*, Jakarta, Grasindo.
- Ma'luf, Louis, (1987), *Al Munjid Fi Al-Lughah Wa A'lam*, Bairut, Dar Al-Mantiq.
- M. Arifin, (1993), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Marimba, Ahmad D., (1980), *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung, Al-Ma'ruf.
- Munawir, A. Warson, (2004), *Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya, Pustaka Progresif.
- Mujib, Abdul, dkk., (2006), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kencana.
- Muslich, Manur, (2011), *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta, PT Bumi Aksara.
- Nata, Abuddin, (2001), *Paradigma Pendidikan Islam*, Jakarta, PT Grasindo.
- Nasution, Harun, dkk, (1992), *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta, IAIN Syarif Hidayatullah.
- Purwati, Ani, dkk. (2012), *Pendidikan Karakter, Menjadi Berkepribadian Muslim-Muslimah Indonesia*, Surabaya, Kopertais IV Press.

- Raka, Gede, dkk, (2002), *Pendidikan Karakter di Sekolah; dari Gagasan ke Tindakan*, Jakarta, Elex Media.
- Rukiati, Enung, dan Hikmawati, Fenti, (2006), *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Bandung, Pustaka Setia.
- Shihab, M. Quraish, (2001), *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhhui Atas Berbagai Persoalan Umat*, Bandung, Mizan.
- Tarigan, Josep R., dan M. Suparmoko, (1995), *Metode Pengumpulan Data*, Yogyakarta, BPFE.